

Kecerdasan Emosi dengan Perundungan pada Remaja

Emotional Intelligence and Bullying in Adolescents

Nikodemus Wahyu Saputra¹, Husnul Khotimah²

^{1,2}Psikologi, Universitas Merdeka Malang. 085855538485

e-mail: 20090000168@student.unmer.ac.id¹, husnul.khotimah@unmer.ac.id²

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosi
Perundungan
Remaja

Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosi dengan perundungan. Sampel dalam penelitian ini merupakan remaja usia 12-21 tahun yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMP, SMA, dan Universitas yang berjumlah 111 responden. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi dari Goleman dan skala perundungan dari SEJIWA. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif antara kecerdasan emosi dengan perundungan yaitu semakin tinggi kecerdasan emosi remaja maka semakin rendah perundungan yang dilakukan remaja, hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi yaitu β -0.525, t (df) -6,439, $p < 0.05$. Variabel kecerdasan emosi mampu menjelaskan perubahan pada variabel perundungan sebesar 27.6%, $R^2 = 0.276$, $F(df) = 41.465$, $p < 0.05$.

ABSTRACT

Keyword:

Emotional Intelligence
Bullying
Teenagers

Bullying is aggressive behavior that is done repeatedly and continuously. This study was conducted with the aim of determining the effect between emotional intelligence and bullying. The sample in this study were adolescents aged 12-21 years who were studying at junior high school, high school, and university levels, totaling 111 respondents. The data collection tool in this study used the Goleman emotional intelligence scale and the bullying scale from SEJIWA. Data analysis used simple linear regression. The results of this study showed a negative effect between emotional intelligence and bullying, namely that the higher the emotional intelligence of adolescents, the lower the bullying carried out by adolescents. This was evidenced by the results of the regression test, namely β -0.525, t (df) -6.439, $p < 0.05$. The emotional intelligence variable was able to explain changes in the bullying variable by 27.6%, $R^2 = 0.276$, $F(df) = 41.465$, $p < 0.05$.

I. PENDAHULUAN

Definisi remaja dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 merupakan warga negara Indonesia yang berusia antara 16 dan 30 tahun dan remaja tersebut akan memulai masa pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan. Hasil Susenas tahun 2023 menunjukkan presentase remaja sebesar 23.18% atau seperempat dari jumlah penduduk Indonesia. Masa remaja termasuk salah satu tahapan perkembangan yang sangat penting, dan masa remaja juga merupakan fase transisi untuk menuju ke tahapan perkembangan selanjutnya yakni masa dewasa. Oleh karena itu, remaja diharuskan menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Apabila dilaksanakan secara benar, seorang remaja tidak akan kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangannya. Kesulitan yang dimaksud mengarah pada ketidakbahagiaan remaja, penolakan dari lingkungan sekitar, dan kehambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya [1].

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari remaja karena untuk menjalankan tugas perkembangannya, maka remaja diharuskan mempunyai ilmu yang cukup dan ilmu tersebut didapatkan dari salah satu hasil pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tidak harus pendidikan formal seperti sekolah tetapi juga bisa berasal dari pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal disini mengarah pada pendidikan di lingkungan keluarga dikarenakan secara langsung ataupun tidak langsung keluarga dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang serta perilaku anak, dengan demikian keluarga merupakan sektor yang sangat penting dalam menjadi faktor pembentukan seorang anak [2]. Pada data Statistik Pemuda Indonesia tahun 2023 menunjukkan hampir tidak ada remaja yang tidak bisa membaca dan menulis. Sekitar 29 dari 100 remaja tercatat sedang bersekolah, data Angka Partisipasi Sekolah (APS) menunjukkan pada usia 16 hingga 18 tahun sebesar 73.42%, usia 19 hingga 24 tahun sebesar 26.85%, dan usia 25 hingga 30 tahun sebesar 5.70%.

Sepanjang Januari hingga Agustus 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak dibidang pendidikan yang dilaporkan ke KPAI. Data menunjukkan jumlah kasus anak yang dilaporkan ke KPAI meliputi 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan psikis, 27 kasus korban dari pemenuhan fasilitas pendidikan, 24 kasus korban dari kebijakan pendidikan, dan 87 kasus perilaku perundungan [3]. Menurut data yang dikumpulkan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), 23% terjadi di tingkat SD, 50% di SMP, dan 13.5% di SMA dan SMK [4]. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga menambahkan 50% perundungan terjadi disatuan pendidikan antara Januari hingga Juli 2023 [5]. Angka tersebut juga menunjukkan sebagian besar kejadian perilaku perundungan terjadi disatuan pendidikan dasar dan menengah. Perundungan disatuan pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama sebanyak 25% dari 16 kasus, dan perundungan terjadi di tingkat menengah atas sebanyak 18.75% [6]. Data lain menunjukkan presentase kasus perundungan disatuan pendidikan keagamaan cenderung kecil hal ini dibuktikan dengan presentase di tingkat MTS sebanyak 6.2% dan Pondok Pesantren sebanyak 6.25% [7].

Perilaku perundungan dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti keinginan pelaku melakukan intimidasi untuk menunjukkan kehadirannya, mencari perhatian karena ia juga berpengalaman, dan karakter yang tinggi karena tidak dapat mengendalikan emosinya [8]. Penjelasan itu senada dengan penjelasan menurut Rigby [9], karakteristik atau temperamen seseorang adalah komponen utama yang menyebabkan perilaku perundungan terjadi. Selain itu, Argiati dan Afriana [9] menyatakan bahwa salah satu penyebab perundungan adalah rendahnya kecerdasan emosi remaja, dapat diartikan kecerdasan emosi sangat berpengaruh pada cara berpikir seseorang yang nantinya hal ini akan mengarah pada pengambilan keputusan benar atau salah dari seorang remaja.

Beberapa penelitian terkait kecerdasan emosi dengan perundungan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswa kelas X Tata Boga SMK Negeri 3 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku bullying siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu [10]. Adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku bullying siswa kelas XII SMK PGRI 2 Salatiga [11]. Adapula penelitian yang dilakukan Jayanti & Indrawati [12] menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku bullying siswa kelas XI SMK X Semarang. Terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku school bullying pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul [13]. Judul yang penulis ambil yakni kecerdasan emosi dengan perundungan pada remaja. Oleh karena itu, kebaruan atau yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah dari lokasi pengambilan sampel yang tidak mengambil pada salah satu wilayah ataupun salah satu sekolah yang berada di Indonesia melainkan mengambil keseluruhan remaja usia 12-21 tahun yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMP, SMA, dan Universitas.

Latar belakang di atas di dukung dengan beberapa tinjauan pustaka menurut para ahli mengenai kecerdasan emosi, perundungan, dan remaja. Menurut Coloroso [14], perundungan merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang mempunyai kekuasaan lebih besar terhadap pihak yang mempunyai kekuasaan lebih kecil. Perundungan dapat mencakup penggunaan kekerasan untuk menyakiti seseorang atau kelompok dengan cara yang menyebabkan korban mengalami tekanan, trauma, dan ketidakberdayaan [15].

Hasil studi oleh *National Youth Violence Prevention Resource Center (NYVPRC)* menunjukkan bahwa perilaku perundungan memberikan dampak negatif pada kehidupan remaja. Studi tersebut menunjukkan bahwa remaja yang menjadi pelaku perundungan akan berwatak keras, tidak empati, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, orang yang melakukan perundungan memiliki keinginan untuk mengambil alih segala sesuatu sehingga mereka merasa lebih berkuasa. Perilaku lain yang terlihat seperti halnya penyalahgunaan wewenang antar teman dapat muncul jika pelaku dibiarkan sendiri tanpa bantuan.

Kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan emosional seseorang yang mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, mengontrol keinginan mereka, mengatur suasana hati mereka, dan mendorong diri mereka untuk bertahan dalam situasi frustrasi [16]. Kemampuan untuk

menjalin relasi dan komunikasi yang baik dengan orang lain di lingkungan sekitar diartikan sebagai kecerdasan emosi. Selain itu, kecerdasan emosi juga berarti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menghadapi rasa kekesalan, mengontrol adanya dorongan hati dan tidak berlebihan yang berkaitan dengan kebahagiaan, dapat mengatur suasana yang ada di dalam hati, dan memastikan bahwa stres tidak mengganggu pemikiran, empati, dan doa [17].

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah dikemukakan dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap perundungan pada remaja?. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap perundungan pada remaja. Menurut hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini ialah terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap perundungan pada remaja.

II. METODE

Dalam kajian ini, penulis memakai pendekatan kuantitatif. Sementara teknik yang digunakan adalah teknik regresi linear sederhana dengan tujuan hipotesis penelitian untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosi dengan perundungan pada remaja. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel kecerdasan emosi dan variabel perundungan [18]. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 12-21 tahun dan sedang bersekolah di tingkat pendidikan SMP, SMA, dan Universitas pada tahun akademik 2023/2024 yang jumlahnya tidak diketahui atau populasi tidak terbatas/infinite. Metode penentuan sampel yang diterapkan pada kajian ini yakni *Quota Sampling*, teknik pengambilan sampel *non-probabilitas* yang mengambil sampel dari populasi dengan karakteristik tertentu sampai jumlah yang diinginkan. Responden yang diperoleh sebanyak 111 responden dari rumus sampel infinite oleh Lemeshow. Teknik analisa data yang dipakai untuk menguji hipotesis pada kajian ini ialah metode regresi linear sederhana dan analisa data dilaksanakan memakai perangkat lunak SPSS 26.0 for Windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Perbedaan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin adalah karakteristik pertama yang dianalisis dari responden. Data lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	84	75.7%
Laki-laki	27	24.3%
Total	111	100%

Menurut data penelitian yang telah dikumpulkan, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin berjumlah 111 responden mendapatkan hasil perempuan dengan total sebanyak 84 orang

(75.7%) dan laki-laki dengan total sebanyak 27 orang (24.3%). Dengan demikian, penelitian ini di dominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan.

Karakteristik Responden Menurut Usia

Karakteristik kedua yang dianalisis dari responden adalah perbandingan jumlah responden berdasarkan usia. Untuk karakteristik usia penulis menggunakan rentang usia remaja menurut teori perkembangan remaja berusia 12 hingga 21 tahun. Mereka dibagi menjadi kelompok 12-15 tahun sebagai masa awal, 15-18 tahun sebagai masa pertengahan, dan 18-21 tahun sebagai masa akhir. Karakteristik responden menurut usia secara lengkap dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Karakteristik Menurut Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
12	1	0.9%
13	2	1.8%
14	8	7.2%
15	5	4.5%
16	5	4.5%
17	13	11.7%
18	8	7.2%
19	12	10.8%
20	12	10.8%
21	45	40.5%
Total	111	100%

Menurut data penelitian yang telah dikumpulkan, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan usia 12 tahun sebanyak 1 responden (0.9%), usia 13 tahun sebanyak 2 responden (1.8%), usia 14 berjumlah 8 responden (7.2%), usia 15 tahun dan 16 tahun berjumlah 5 responden (4.5%), usia 17 tahun sebanyak 13 responden (11.7%), usia 18 sebanyak 8 responden (7.2%), usia 19 tahun dan 20 tahun sebanyak 12 responden (10.8%), dan usia 21 tahun berjumlah 45 responden (40.5%). Dengan demikian, penelitian ini di dominasi oleh responden berusia 21 tahun.

Karakteristik Responden Menurut Jenjang Pendidikan

Karakteristik ketiga yang dianalisis dari responden adalah perbandingan responden atas dasar jenjang Pendidikan yang ditempati, secara lengkap dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Karakteristik Menurut Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SMP	13	11.7%
SMA	30	27%
Universitas	68	61.3%
Total	111	100%

Menurut data penelitian yang telah dikumpulkan, karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan mayoritas responden penelitian adalah mahasiswa universitas, seperti yang ditunjukkan oleh data penelitian: 13 responden dari SMP (11.7%), 30 responden dari SMA (27%), dan 68 responden dari Universitas (61.3%).

Kategorisasi Data

Kategorisasi data mempunyai tujuan sebagai pemberian nilai pada suatu skala berdasarkan tingkatan penelitian yang dilaksanakan. Kategorisasi data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk ke kategorisasi data yang dirumuskan oleh Azwar yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Norma Kategorisasi Data

Pedoman	Kategori
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD \leq X$	Tinggi

Kategorisasi Data Kecerdasan Emosi

Tabel 5. Kategorisasi Kecerdasan Emosi

No.	Kategori	Rumus	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	$X < 61$	20	18.0%
2.	Sedang	$61 \leq X < 77$	44	39.6%
3.	Tinggi	$77 \leq X$	47	42.3%
Total			111	100%

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa responden terbagi ke dalam tingkat kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Di antara 3 kategorisasi yang ada menyatakan bahwa sebanyak 18.0% responden dengan tingkat kecerdasan emosi rendah, lalu sebanyak 39.6% responden dengan tingkat kecerdasan emosi sedang, dan sebanyak 42.3% responden dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi.

Kategorisasi Data Perundungan

Tabel 6. Kategorisasi Perundungan

No.	Kategori	Rumus	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	$X < 41$	16	14.4%
2.	Sedang	$41 \leq X < 63$	78	70.2%
3.	Tinggi	$63 \leq X$	17	15.3%
Total			111	100%

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden terbagi ke dalam tingkat perundungan yang berbeda-beda. Di antara 3 kategorisasi yang ada menyatakan bahwa sebanyak 14.4% responden dengan tingkat perundungan rendah, lalu sebanyak 70.2% responden dengan tingkat perundungan sedang, dan sebanyak 15.3% responden dengan tingkat perundungan tinggi.

Statistik Deskriptif dan Reliabilitas Alat Ukur

Deskripsi Data

Berdasarkan skala yang diterapkan dalam penelitian ini, hasil analisis dapat dikonfirmasi dengan SPSS dengan menggunakan nilai minimal, maksimal, rata-rata, standar deviasi, dan indeks *Cronbach's Alpha* dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian yang dijelaskan di bawah ini:

Tabel 7. Hasil statistik dan reliabilitas alat ukur

Nilai maksimal dan minimal, nilai rata-rata (M), standar deviasi (SD), dan Alpha Cronbach

Variabel.	Min-Maks	M	SD	α
Perundungan	29-95	52	11	.899
Kecerdasan Emosi	52-93	69	8	.844

*)Catatan N= 111

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel perundungan memiliki nilai minimal sebesar 29, nilai maksimal sebesar 95, nilai rata-rata sebesar 51.86, standar deviasi sebesar 11, dan nilai Alpha Cronbach yang telah dihasilkan oleh penulis sebesar 0.899. Sedangkan untuk variabel kecerdasan emosi memiliki nilai minimal sebesar 52, nilai maksimal sebesar 93, nilai rata-rata sebesar 68.70, standar deviasi sebesar 8, dan nilai Alpha Cronbach yang telah dihasilkan oleh penulis sebesar 0.844.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji yang dilakukan guna menentukan arah apakah variabel independent yakni kecerdasan emosi dan juga variabel dependen yaitu perundungan memiliki kesimpulan berdistribusi secara normal atau tidak. Uji Keputusan diambil berdasarkan teori Kolmogorov-Smirnov. Nilai lebih dari 0.05 menunjukkan distribusi normal data, sedangkan nilai kurang dari 0.05 menunjukkan distribusi tidak normal (Raharjo, 2021).

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Variabel X dan Y

Variabel	<i>p</i> (Sig.)	Keterangan
Kecerdasan Emosi dan Perundungan	0.200	Normal

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi koefisien kecerdasan emosi dan perundungan melebihi 0.05, yang menunjukkan bahwa data variabel dikatakan berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Pada uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam hubungan tertentu ataukah tidak.

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas Variabel X dan Y

Variabel	F	P	Keterangan
Kecerdasan Emosi dan Perundungan	2.445	0.290	Linear

Pada tabel 9 diketahui bahwa nilai F adalah 2.445 dan nilai sig. linearitas sebesar 0.290 yang mana nilai sig. linearitas lebih besar dari 0.05. Dengan demikian data dari penelitian ini dapat dikatakan linear.

Uji Hipotesis

Uji Regresi

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Variabel X dan Y

Variabel	B	SE	B	t	Sig.
Konstanta	101.050	7.695		13.131	.000
Kecerdasan Emosi (X)	-0.716	0.111	-0.525	-6.439	.000
R ²	0.276				
F	41.465				

*)Catatan. N= 111

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel Y yaitu β -0.525, t (df) -6,439, $p < 0.05$ pada perundungan. variabel kecerdasan emosi mampu menjelaskan perubahan pada variabel terikat sebesar 27.6%, $R^2 = 0.276$, F (df) = 41.465, $p < 0.05$.

Pembahasan

Penelitian memiliki tujuan guna untuk memaparkan pengaruh variabel kecerdasan emosi dengan perundungan pada remaja. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan penulis maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan terbukti valid. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel perundungan. Hasil penelitian dapat disimpulkan jika kecerdasan emosi terindikasi tinggi maka terindikasi rendah untuk perundungan dan jika kecerdasan emosi terindikasi rendah, maka terindikasi tinggi untuk perundungan pada remaja. Berdasarkan R^2 didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi sebanyak 27.6% terhadap perundungan dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sampel berjenis kelamin perempuan mendominasi sampel 84 orang (75,7%) sedangkan sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (24,3%). Jika melihat karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan usia 21 tahun mendominasi sampel penelitian ini yang berjumlah 45 responden (40,5%). Pada karakteristik responden berdasarkan usia ini memakai tahap perkembangan remaja berusia 12 hingga 21 tahun, menurut Monks, Knoers dan Haditono (2006). Mereka dibagi menjadi kelompok 12-15 tahun sebagai masa awal, 15-18 tahun sebagai masa pertengahan, dan 18-21 tahun sebagai masa akhir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel paling banyak berada pada tahap perkembangan remaja akhir.

Remaja yang sedang berada pada berumur 13 hingga 17 tahun akan menghadapi masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat sekali. Dalam rentang usia ini seorang remaja akan mengalami ketidakstabilan emosi dikarenakan remaja dalam tahapan mencari identitas diri dan mengembangkan interaksi sosial dengan lingkungannya. Remaja juga dapat mengalami ketidakstabilan emosi yang meningkat secara cepat karena mereka mengalami masa badai dan stres,

juga dikenal sebagai “*Storm and Stress*”, yang merupakan periode di mana gejala emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal. Pendapat di atas juga disanggah dengan argumen bahwa dalam fase ini banyak remaja yang sering kali terjerumus ke dalam kenakalan remaja yang salah satunya perundungan, dan dalam fase ini tentu bisa diakibatkan karena faktor teman sebaya maupun faktor dari keluarga. Selain pendapat tersebut, hal ini juga diperkuat dengan adanya pendapat mengenai karakteristik remaja pada masa badai dan stress (usia 13 tahun – 17 tahun) yang menyatakan bahwa remaja cenderung membentuk sebuah kelompok dan cenderung melakukan kegiatan kelompok, tentu ini sejalan dengan pendapat bahwa pelaku perundungan tinggal dalam sebuah kelompok. Kesimpulannya ialah bahwa perkembangan remaja pada usia 13 tahun sampai 17 tahun tergolong cepat dan memudahkan remaja mengalami masa badai dan stress yang nantinya jika pada masa badai dan stress ini emosi remaja tidak dapat terkontrol akan mengakibatkan seorang remaja melakukan kenakalan remaja yang salah satunya ialah perundungan.

Berdasarkan hasil kategorisasi data tentang variabel kecerdasan emosi menunjukkan bahwa terdapat 18,0% responden dengan tingkat kecerdasan emosi rendah, lalu sebanyak 39,6% responden dengan tingkat kecerdasan emosi sedang, dan sebanyak 42,3% responden dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi. Sedangkan pada variabel perundungan diketahui bahwa terdapat 14,4% responden dengan tingkat perundungan rendah, lalu sebanyak 70,2% responden dengan tingkat perundungan sedang, dan sebanyak 15,3% responden dengan tingkat perundungan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini menunjukkan kecerdasan emosi yang tinggi dengan disertai tingkat perundungan pada taraf yang sedang.

Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosi pada tingkat rendah akan terindikasi tinggi dalam melakukan perundungan, sedangkan remaja yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terindikasi rendah dalam melakukan bullying. Orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dan dapat bertahan dalam situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan sehingga mereka dapat mencurahkan seluruh kekuatan mereka untuk menghindari perundungan. Orang dengan kecerdasan emosi yang rendah, di sisi lain tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan bertahan dalam situasi yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat kelebihan dari penelitian ini memiliki kebaruan yaitu dari sampel yang mengambil keseluruhan remaja usia 12-21 tahun. Di sisi lain, terdapat beberapa kekurangan yaitu sampel pada penelitian ini hanya berfokus pada remaja usia 12-21 tahun yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMP, SMA, dan Universitas sedangkan yang tidak bersekolah atau putus sekolah tidak termasuk ke dalam sampel. Selain itu, kekurangan lain pada penelitian ini yaitu penyebaran kuisioner yang kurang merata sehingga hasil penelitian di dominasi hanya pada satu wilayah bukan seluruh Indonesia.

IV. SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan tentang kecerdasan emosi dengan perundungan pada remaja, terlihat bahwasanya terdapat pengaruh diantara keduanya. Oleh karena itu, disimpulkan remaja yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi maka rendah kemungkinannya melakukan perundungan dan sebaliknya jika seorang remaja mempunyai kecerdasan emosi yang rendah maka tinggi kemungkinannya remaja tersebut akan melakukan perundungan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] “ArtikelPer Kategori | RS JIWA DAERAH,” Babelprov.go.id, 2018. <https://rsj.babelprov.go.id/content/mari-mengenal-period-storm-and-stres#:~:text=Period%20of%20Storm%20and%20stress%20adalah%20suatu%20istilah%20yang%20merujuk> (accessed Aug. 10, 2024).
- [2] A. B. Nugraha, I. W. Dharmayana, and R. Sinthia, “HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU BULLYING”, *consilia*, vol. 2, no. 1, pp. 66–74, May 2019.
- [3] Adelia Mareta Putri Pratama and Fathana Gina, “PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA REMAJA MADYA DI SMA X KOTA BEKASI”, *Liberosis*, vol. 2, no. 3, pp. 51–59, Apr. 2024.
- [4] E. Suryana, A. I. Hasdikurniati, A. A. Harmayanti, and K. Harto, “PERKEMBANGAN REMAJA AWAL, MENENGAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, vol. 8, no. 3, Aug. 2022, doi: <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.
- [5] F. N. Susilo, and D. R. Sawitri, "POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN SIKAP TERHADAP BULLYING PADA SISWA KELAS XI," *Jurnal EMPATI*, vol. 4, no. 4, pp. 78-83, Oct. 2015. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13657>
- [6] Herlina Panggabean, Dina Situmeang, and Rini Simangunsong, “WASPADA TINDAKAN BULLYING DAN DAMPAK TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN”, *JPM*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, Feb. 2023.
- [7] K. Z. Saputro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, vol. 17, no. 1, p. 25, Feb. 2018, doi: <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- [8] M. Jannah, “REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM,” *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, vol. 1, no. 1, Aug. 2017, doi: <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.
- [9] N. Fauziatun and M. Misbah, “Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Kependidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 142–165, Nov. 2020, doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>.
- [10] S. N. E. L. Lusiana and S. Arifin, “DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, vol. 10, no. 2, pp.

337–350, Dec. 2022, doi: <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.

- [11] Y. P. Sari and W. Azwar, “Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat,” *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 333–367, 2017, doi: <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>.
- [12] “251 Anak Usia SD Jadi Korban Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023,” nasional, May 29, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230529171523-20-955430/251-anak-usia-sd-jadi-korban-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023> (accessed Aug. 10, 2024).
- [13] W. P. D.J and E. S. Indrawati, “HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS XI SMK X SEMARANG,” *Jurnal EMPATI*, vol. 8, no. 1, pp. 253–259, Mar. 2019, doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23601>.
- [14] P. Muhopilah and F. Tentama, “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying,” *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, vol. 1, no. 2, p. 99, Nov. 2019, doi: <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>.
- [15] A. Peña-Sarrionandia, M. Mikolajczak, and J. J. Gross, “Integrating emotion regulation and emotional intelligence traditions: a meta-analysis,” *Frontiers in Psychology*, vol. 6, no. 160, Feb. 2015, doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00160>.
- [16] K. Bariyyah and L. Latifah, “Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas,” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, vol. 4, no. 2, p. 68, Nov. 2019, doi: <https://doi.org/10.29210/02379jpgi0005>.
- [17] W. P. D.J, and E. S. Indrawati, "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS XI SMK X SEMARANG," *Jurnal EMPATI*, vol. 8, no. 1, pp. 253-259, Mar. 2019. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23601>
- [18] W. Windayani and K. Anwar, “Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Dan Pemahaman Hablumminnannas Terhadap Kepribadian Akademik Di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 16, no. 2, p. 269, Dec. 2017, doi: <https://doi.org/10.24014/af.v16i2.4246>.